

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kohesivitas

Menurut Festinger, menyatakan kohesifitas kelompok adalah ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Selanjutnya, Back mendefinisikan kohesifitas adalah daya tarik terhadap anggota kelompok atau ketertarikan interpersonal, dimana pengertian kohesifitas dikaitkan sebagai daya tarik anggota kelompok terhadap anggota lainnya.

Aplikasinya pada sebuah kelompok bahwa kohesivitas adalah kekuatan dari pemersatu yang menghubungkan anggota kelompok secara individual dengan anggota yang lain dalam satu kelompok secara keseluruhan. Kohesivitas adalah sebuah kesatuan kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok adalah daya tarik yang terdapat dalam kelompok yang menyebabkan anggota kelompok menginginkan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut⁹.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok

Menurut Mc Shane & Glinow, faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok kerja, yaitu

⁹ Geo Gamma Utama, "Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Kelompok Suporter Panser Biru Semarang," t.t., 37.

l. Adanya Kesamaan

Kelompok kerja yang homogen akan lebih kohesif dari pada kelompok kerja yang heterogen. Karyawan yang berada dalam kelompok yang homogen dimana memiliki kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih mudah bekerja secara objektif, dan mudah menjalankan peran dalam kelompok.

c. Ukuran kelompok

Kelompok yang berukuran kecil akan lebih kohesif dari pada kelompok yang berukuran besar karena akan lebih mudah untuk beberapa orang untuk mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas kerja.

d. Adanya interaksi

Kelompok akan lebih kohesif bila kelompok melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok.

e. Ketika ada masalah

Kelompok yang kohesif mau bekerja sama untuk mengatasi masalah.

f. Keberhasilan kelompok

Kohesivitas kelompok kerja terjadi ketika kelompok telah berhasil memasuki level keberhasilan. Anggota kelompok akan lebih mendekati keberhasilan mereka dari pada mendekati kegagalan.

g. Tantangan

Kelompok kohesif akan menerima tantangan dari beban kerja yang diberikan. Tiap anggota akan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan, bukan menganggap itu sebagai masalah melainkan tantangan.

Beberapa faktor yang memengaruhi kohesivitas kelompok menurut Munandar (dalam Utami dan Purwaningtyatuti) adalah:

a. Lamanya waktu berada bersama dalam kelompok.

Makin lama berada bersama dalam kelompok, makin saling mengenal, makin dapat timbul sikap toleran terhadap orang lain. Dapat ditemukan atau bahkan dikembangkan minat baru yang sama.

b. Penerimaan di masa awal.

Makin sulit seseorang memasuki kelompok kerja, maksudnya semakin sulit seseorang diterima di dalam kelompok kerja sebagai anggota, makin lekat atau kohesif kelompoknya. Pada awal masuk biasanya para anggota kelompok yang lama menguji anggota baru dengan cara-cara yang khas oleh kelompoknya.

c. Ukuran kelompok.

Makin besar kelompoknya makin sulit terjadi interaksi yang intensif antar para anggotanya sehingga makin kurang kohesif kelompoknya, sebaliknya ukuran kelompok yang kecil memudahkan interaksi yang tinggi.

d. Ancaman eksternal.

Kebanyakan penelitian menunjang hasil bahwa kelekatan kelompok akan bertambah jika kelompok mendapat ancaman dari luar.

e. Produktivitas kelompok.

Kelompok yang erat hubungannya akan lebih produktif daripada kelompok yang kurang lekat hubungannya.

Menurut Mc.Dougall, kohesivitas kelompok dapat tumbuh jika ada faktor-faktor yang menimbulkannya yaitu:

- a) Kelangsungan keberadaan kelompok dalam arti keanggotaan dan peran setiap anggota.
- b) Adanya tradisi, kebiasaan, dan adat.
- c) Ada organisasi dalam kelompok.
- d) Kesadaran diri kelompok, yaitu setiap anggota tahu siapa saja yang termasuk dalam kelompok, bagaimana caranya ia berfungsi dalam kelompok, bagaimana struktur dalam kelompok, dan sebagainya.
- e) Pengetahuan tentang kelompok¹⁰.

C. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Menurut Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat¹¹. Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi

¹⁰ Deva Egis Panggabean Irawati, “Kohesivitas kelompok punk (studi kasus pada komunitas Punk muslim Surabaya)” (bachelor_thesis, Universitas Multimedia Nusantara, 2016), <https://kc.umn.ac.id/235/>.

¹¹ Ali Nurdin, *Komunikasi kelompok dan organisasi*, vol. 1 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/373/>.

pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh.

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Sekelompok orang yang menjadi komunikasi itu bisa sedikit, bisa banyak.

Apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit yang berarti itu kelompok kecil (small group communication), jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar (large group communication). Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan ke dalam 2 macam yaitu :

1. Kelompok Kecil (micro group).

Kelompok kecil adalah kelompok komunikasi yang dalam situasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikasi kelompok komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar dan lain-lain. Umpan balik yang diterima

dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional. serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada.

Dengan perkataan lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti dan dapat menyangkal jika tidak setuju dan lain sebagainya¹².

2. Komunikasi kelompok besar (macro group)

yaitu yang terjadi dengan sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan. karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye dan lain-lain. Anggota kelompok besar apabila memberitakan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya. Seperti halnya jika diantara kerumunan itu seorang yang tidak suka pada komunikator, maka dia berusaha mencari kesempatan untuk melempar dengan sandal dan yang lainnya tanpa tahu permasalahan akan mengikuti tindakan tersebut.

D. Proses Komunikasi Kelompok

¹² Ririn Puspita Tutiasri, "KOMUNIKASI DALAM KOMUNIKASI KELOMPOK," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 4, no. 1 (1 April 2016), <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208>.

Proses komunikasi kelompok dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membatasi pada ruang tertentu terjadinya komunikasi kelompok. Hal ini disebabkan adanya problem yang sangat kompleks jika membahas ruang lingkup proses komunikasi kelompok¹³. Sesungguhnya proses komunikasi kelompok terjadi pada dimensi dan sudut pandang apa saja yang tidak terbatas dan ini tidak tergantung peristiwa komunikasi kelompok itu sendiri¹⁴.

Suatu kelompok yang sedang melakukan diskusi atau komunikasi antara satu dengan yang lain selalu memiliki tema-tema yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lainnya. Tema-tema ini dapat diteliti dan menghasilkan kecenderungan kelompok yang sedang berkomunikasi tersebut dengan tema-tema yang dibicarakannya.

Berg dalam Goldberg dan Larson telah melakukan penelitian tentang kecenderungan tema-tema dalam diskusi kelompok yang dilakukan oleh orang-orang. Hasil penelitian Berg tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tema substantif (substantive themes) yaitu tema yang topiknya ada kaitannya dengan tugas kelompok
- b. Tema prosedural (procedural themes) yaitu tema yang memberi perhatian pada bagaimana diskusi harus berkembang, diatur, diubah, atau dikoreksi.

¹⁴ "Memahami Proses Komunikasi Kelompok Pecinta Ayam Jago Aduan di Kawasan Manyaran | Setiawan | Jurnal The Messenger," diakses 7 Agustus 2022, <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/190>.

- c. Tema yang tidak relevan (irrelevant themes) yaitu tema yang tidak ada kaitannya baik secara substantif maupun prosedural dengan tugas kelompok.
- d. Gangguan-gangguan (disruptions) yaitu kejadian-kejadian yang mengganggu tema-tema yang sedang didiskusikan. misalnya kalau dua anggota atau lebih berbicara pada saat yang bersamaan.

Scheidel dan Crowel dalam Goldberg dan Larson memerinci proses komunikasi kelompok melalui kejadian-kejadian umpan balik (feedback events). Proses ini diartikan sebagai kejadian di mana komentar yang dilontarkan salah satu peserta (X) setelah diikuti oleh komentar peserta lain (Y). kemudian langsung diikuti lagi oleh komentar komentar peserta pertama (X) dan seterusnya. Proses ini menunjukkan bahwa keseluruhan interaksi yang terjadi terdiri dari kegiatan umpan balik. Proses umpan balik seolah-olah tidak mendorong anggota untuk merubah tujuan atau memperbaiki cara berpikir maupun melakukan ide-ide¹⁵.

Proses komunikasi kelompok juga dapat ditandai melalui siapa yang paling banyak berbicara dalam suatu kelompok atau siapa yang banyak menerima pesan. Kategori atau indikator dalam proses komunikasi kelompok ini dapat diketahui melalui beberapa hal sebagai berikut :

¹⁵ Atika Budhi Utami, "ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK," *Dynamic Media, Communications, and Culture: Conference Proceedings* 1, no. 0 (10 Desember 2018): 1–35.

- 1) Anggota-anggota kelompok yang mengirim pesan lebih banyak akan lebih dikenal sebagai “pemimpin” oleh anggota lain meskipun di dalam kelompok itu sebenarnya tidak ada “pemimpin”.
- 2) Anggota yang mengirim pesan lebih banyak. akan lebih dikenal oleh anggota lain sebagai “peserta diskusi yang baik”.
- 3) Anggota kelompok yang mengirim pesan lebih banyak. akan merasa lebih puas dengan proses kelompok¹⁶.

Menurut Fisher (1970) dalam Goldberg dan Larson¹⁴ ada empat (4) fase atau tahapan pola yang relatif lebih konsisten yang dilakukan dalam diskusi kelompok, yaitu :

1. Orientasi

Tahapan ini, anggota dalam menyampaikan gagasan atau ide-idenya masih dilakukan dengan sangat hati-hati karena masih tahapan penjajagan apakah pendapatnya dapat diterima atau tidak dalam kelompoknya. Sebagian bahkan menggunakan perilaku verbal dan non verbal untuk menunjukkan pendapatnya atau menyampaikan persetujuannya terhadap pendapat orang lain. Dalam tahapan atau fase ini anggota kelompok masih dalam taraf saling mengenal, menjelaskan ide-ide dan menyatakan sikap sementara.

2. Konflik

Tahapan ini ditandai oeh adanya pertentangan. Dalam tahapan ini terdapat pendapat yang tidak menyenangkan, dukungan dan penafsiran

¹⁶ Sari, Erlyani, dan Akbar, “Peranan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada komunitas motor di Banjarbaru.”

meningkat. pendapat-pendapat semakin tegas. dan komentar yang meragukan semakin berkurang. Anggota kelompok mulai mengambil sikap untuk berargumentasi. baik itu sikap yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Ada dukungan dan ada penentangan dalam fase ini. Koalisi pun terbentuk, dan posisi anggota menjadi terpolarisasi. Tahapan atau fase ini ditandai oleh konflik.

3. Timbulnya Sikap-Sikap Baru

Tahapan ini telah mengurangi fase konflik. Setiap pendapat atau usulan diinterpretasikan, kemudian interpretasi ini ditingkatkan lagi secara terus menerus. Anggota kelompok tidak lagi menentang secara "membabi buta" namun telah mengikuti pendapat lain yang telah ditingkatkan interpretasinya. Sikap anggota kelompok berubah dari tidak setuju menjadi setuju terhadap ide atau usulan dari anggota lain. Pada tahap atau fase ini ide atau usulan dapat disepakati menjadi keputusan kelompok.

4. Dukungan

Tahapan ini kesepakatan dalam kelompok semakin nampak. pertentangan berubah menjadi dukungan. Usulan yang bersifat mendukung semakin nampak. perbedaan pendapat berakhir. komentar yang meragukan atau tidak sependapat tidak mendapat dukungan. Para anggota kelompok berusaha keras untuk mencari kesepakatan bersama dan satu sama lain cenderung saling mendukung dalam usulan atau ide tertentu. Tahapan ini ditandai oleh adanya semangat kesatuan.

E. Teori Sosiologi Komunikas

kajian sosiologi komunikasi. topik utama yang akan selalu disebutkan adalah manusia. Manusia memiliki sifat yang sangat kompleks dan dinamis. Untuk memahami orang dengan karakter yang berbeda dan masalah mereka. diperlukan landasan teori yang berbeda. Setidaknya ada tiga teori utama sosiologi yang dapat dijadikan sebagai perspektif untuk mengkaji berbagai ilmu sosial. Tiga teori utama sosiologi komunikasi meliputi teori fungsionalisme struktural, teori konflik, dan teori interaksi simbolik. Ketiga perspektif ini dianggap sangat berpengaruh dalam berbagai kajian sosiologi dan sering digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena sosial. Bahkan ketika dinamika teori sosial berkembang dan perspektif baru tentang sosiologi muncul, ketiga perspektif ini masih banyak digunakan dan dianggap relevan untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi saat ini¹⁷.

F. Teori Struktural Fungsional

Asumsi dasar Teori struktural-fungsional terletak pada konsep tatanan sosial. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat itu statis atau malah seimbang, dengan masing-masing elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas itu. Secara makro, teori ini mengkaji perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi keadaan keseimbangan organisasi atau masyarakat.

¹⁷ Mahyuddin M.A, *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)* (Penerbit Shofia, 2019).

Teori fungsi struktural telah mempengaruhi perkembangan teori sosiologi hingga saat ini. Pusat pertumbuhan teori sosial itu sendiri ada di Amerika Serikat. Negara ini juga menjadi tempat runtuhnya teori struktural-fungsional itu sendiri, yang populer antara tahun 1930-an dan 1960-an. Akar teori struktural-fungsional terdapat pada karya Emile Durkheim dan berbagai antropolog seangkatannya seperti Auguste Comte dan Herbert Spencer. Mereka menawarkan sistem sintesis yang komprehensif dalam sistem pemikiran sosial. Asumsi utama teori ini adalah asumsi bahwa masyarakat adalah organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang, akibatnya, saling bergantung agar organisme ini dapat bertahan hidup.

Dengan pendekatan fungsional-struktural ini, sosiolog mengharapkan adanya tatanan sosial dalam masyarakat. Emile Durkheim adalah pelopor terpenting dalam pengembangan teori struktur fungsional ini. Akar pertimbangannya pada teori ini, bagaimanapun, berasal dari Auguste Comte dan Herbert Spencer. Auguste Comte pertama kali memulai dengan refleksinya tentang analogi organisme. Pemikiran Comte ini kemudian dikembangkan oleh Herbert Spencer. Spencer membuat perbandingan untuk menemukan kesamaan antara masyarakat dan organisme. Dari pengamatan ini, Spencer mengembangkan gagasan fungsionalisme yang diperlukan, yang kemudian menjadi panduan Spencer untuk analisis substantif dan kekuatan pendorong di balik analisis fungsional.

Itu adalah studi Comte dan Spencer yang begitu mempengaruhi pemikiran Durkheim sehingga ia mampu menghasilkan terminologi

organisme. Menurut Durkheim, masyarakat adalah suatu kesatuan yang berupa sistem yang didalamnya terdapat bagian-bagian yang berbeda. Keseimbangan sistem dapat dibangun dan dipelihara ketika setiap bagian dari sistem menjalankan fungsinya masing-masing. Masing-masing bagian saling berhubungan dan saling bergantung, sehingga jika salah satu bagian tidak berfungsi maka timbul kondisi patologis dimana keseimbangan sistem terganggu¹⁸.

Contoh teori struktur fungsional yang dikembangkan oleh Durkheim dapat dilihat pada kondisi masyarakat modern dengan segala kebutuhannya dalam berbagai aspek, termasuk aspek teknologi informasi dan komunikasi. Jika akses teknologi informasi dan komunikasi terganggu, misalnya terganggunya satelit telekomunikasi, maka akan mempengaruhi bagian lain dari sistem sosial modern hingga seluruh sistem terganggu. Misalnya, kehidupan ekonomi masyarakat, seperti transaksi ekonomi, juga terhenti. Situasi ini pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya sampai tercipta kondisi normal yang dapat dipertahankan. Para fungsionalis kontemporer biasanya menyebut keadaan normal ini sebagai keseimbangan atau sistem yang seimbang. Kondisi patologis menunjukkan kondisi ketidakseimbangan atau perubahan sosial. Selain Durkheim, teori struktur fungsional juga dipengaruhi oleh pemikiran Parsons dan Merton, Malinowski dan Radcliffe Brown dan Max Weber. Pemikiran Max Weber adalah salah satu dari sekian banyak

¹⁸ Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme," *Antropologi Indonesia*, 15 Juli 2014, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3314>.

kontribusi teori ini, terutama dalam kaitannya dengan keberadaan visi substansial tindakan sosial, serta analisis strategis struktur sosial.

Talcott Parsons juga mengadopsi pemikiran Weber. Adapun Parsons, ia mengembangkan keberadaan empat komponen dasar dalam teori struktur fungsional yang dapat digunakan untuk menjelaskan tindakan aktor dalam interpretasi situasi. Empat komponen penting dalam teori struktural fungsional menurut Parsons yaitu : Adaptation, Goal Atainment, Integration, dan Latency.

1. Adaptation: sistem sosial atau masyarakat selalu mengalami perubahan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, secara internal maupun eksternal.
2. Goal Attainmen: setiap sistem sosial atau masyarakat akan senantiasa terdapat berbagai tujuan yang hendak dicapai sistem sosial tersebut.
3. Integration: setiap bagian dari sistem sosial terintegrasi satu sama lain serta cenderung bertahan pada equilibrium (keseimbangan).
4. Latency: sistem sosial senantiasa berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap atau statis, sehingga setiap perilaku yang menyimpang diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang terus menerus diperbaharui.

Parsons memang banyak menyumbangkan pemikirannya dalam teori struktural fungsional ini, sehingga dikenal pula adanya teori fungsionalisme Parsons. Sebagai perwakilan dari teori struktur fungsi, Robert K. Merton hanya mengajukan tuntutan terbatas pada perspektif ini. Merton

berpendapat bahwa pendekatan fungsional-struktural ini memiliki pengaruh besar pada perkembangan lebih lanjut dari pengetahuan sosiologis. Namun, ia berpendapat bahwa fungsionalisme struktural masih belum dapat menyelesaikan semua masalah sosial. Merton sendiri mengusulkan model analisis fungsional Merton, yang ia terima sebagai hasil pengembangan pemahaman yang menyeluruh tentang teori-teori klasik, termasuk karya Max Weber. Weber sendiri mempengaruhi pemikiran Merton dalam kaitannya dengan birokrasi, sehingga Merton, seperti Weber, menjadi lebih terbatas dalam pertimbangan birokrat

